

CULTURE SHOCK KELUARGA SUNDA DI LINGKUNGAN SERAWAI (Studi Pada Rt.07 Sumur Dewa Kota Bengkulu)

Bobyka Saputra, Fitria Yuliani
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Gmail bobykaaaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Culture Shock* yang dialami keluarga sunda di lingkungan suku serawai, dalam penelitian ini menggunakan teori *Culture Shock* dari Ward sebagai pisau analisis untuk mengetahui *Culture Shock* yang dialami keluarga sunda di lingkungan suku serawai, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini ialah menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah berdasarkan teori *Culture Shock* dari Ward sebagai pisau analisis menunjukkan bahwa 1. *Affective* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pada awalnya keluarga sunda merasakan kecemasan saat berbicara dengan masyarakat serawai karena perbedaan bahasa dan nada bicara. 2. *Behavior* yaitu seiring dengan berjalannya waktu keluarga sunda mulai terbiasa dengan perbedaan bahasa dan juga nada bicara dengan masyarakat suku serawai. 3. *Cognitive* hasil dari *affective* dan *behavior* ini ialah setelah mulai terbiasa keluarga sunda tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat suku serawai di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Culture Shock, Keluarga Sunda, Lingkungan Serawai.

ABSTRACT

This study aims to determine the Culture Shock experienced by Sundanese families in the Serawai tribe, in this study using Ward's Culture Shock theory as an analytical tool to determine the Culture Shock experienced by Sundanese families in the Serawai tribe environment, using qualitative descriptive methods. The data obtained from this research is using the results of interviews, observations and documentation. The results of this study are based on Ward's Culture Shock theory as a knife of analysis showing that 1. Affective based on the results of research that has been done, at first the Sundanese family felt anxiety when talking to the Serawai people because of differences in language and tone of voice. 2. Behavior, namely over time the Sundanese family began to get used to the difference in language and also the tone of speech with the Serawai tribal community. 3. The cognitive result of this affective and behavior is that after getting used to the Sundanese family, they still try to maintain good relations with the Serawai tribal community on Rt.07 Sumur Dewa Village, Bengkulu City.

Keywords: Culture Shock, Sundanese Family, Serawai Environment.

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia akan selalu melakukan komunikasi, baik komunikasi secara interpersonal maupun komunikasi antar budaya. Begitu banyak yang mengelilingi seseorang, rukun tetangga, lembaga pendidikan, tempat kerja, kelas sosial, kelompok agama, etnik, klub remaja. Jika seseorang tidak mampu mengatasi kendala-kendala budaya yang dihadapi, bukan tidak mungkin akan mengalami frustrasi psikologis. Frustrasi ini ditandai dengan ketakutan, kekecewaan, kejengkelan dan kemarahan diri sendiri dan orang lain di sekelilingnya (Mulyana, 2009 : 12). Bertemunya berbagai suku bangsa ini dapat menimbulkan berbagai bentuk perbedaan, baik itu dari agama, norma-norma, adat istiadat, bahkan bahasa, . Dalam menjalankan berbagai kegiatan keseharian, masing-masing orang tentu mempunyai batasan-batasan tersendiri yang dapat menunjukkan bagaimana budaya dari sukunya (Mulyana, 2009 :

111). Dengan adanya pertemuan berbagai kelompok sosial dan juga suku dalam satu wilayah memungkinkan terjadinya berbagai proses interaksi sosial yang positif dan interaksi sosial negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari berbagai interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat asli yaitu Suku Serawai bisa dilihat dari interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat, misalnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendatang dapat meniru tata cara bahkan meniru berbagai cara dari masyarakat asli dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk cara berkomunikasi begitupun sebaliknya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari salah satu tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa khusus di RT.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu memang mayoritas masyarakatnya adalah suku Serawai dan hanya terdapat satu suku lain selain serawai yaitu suku Sunda. Antara kedua suku tersebut sudah terbiasa dalam bekerja sama dalam sosial masyarakat dan

terkadang terjadi konflik dikarenakan berbeda budaya dan suku sunda sulit mengikuti bahasa yang digunakan oleh suku Serawai yang terkadang sehari-hari tidak menggunakan bahasa Indonesia melainkan menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing, terdapat juga perbedaan dalam intonasi dari kedua suku serawai dan juga sunda ini ketika berbicara, yaitu intonasi suku serawai lebih tinggi sedangkan sunda lebih lembut.

B.KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan budaya tidak akan bisa dipisahkan karena dalam setiap proses komunikasi sangat memungkinkan adanya perbedaan budaya. Beberapa pengertian mengenai komunikasi antar budaya ini dijelaskan oleh (Nasrullah, 2012 : 50) yang menjelaskan bahwa :

1. Komunikasi budaya adalah identitas yang paling efektif ketika terjadi interaksi antara

dua orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

2. Komunikasi budaya adalah pertukaran informasi secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.
3. Komunikasi budaya adalah pembagian pesan baik itu informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan, tertulis atau melalui berbagai metode lainnya antara dua orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.
4. Komunikasi budaya adalah perpindahan informasi dari seseorang yang memiliki suatu kebudayaan kepada orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

5. Komunikasi antar budaya adalah penyampaian makna yang bisa saja berbentuk lambang yang dilakukan oleh beberapa orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

6. Komunikasi antar budaya adalah proses perpindahan pesan yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki perbedaan budaya dengan menghasilkan efek serta suatu saluran tertentu.

7. Komunikasi antar budaya ialah seluruh proses pembagian baik itu informasi, perasaan, bahkan suatu gagasan diantara mereka memiliki perbedaan latar belakang budaya. Proses pembagian informasi ini bisa dilakukan secara lisan, tertulis, bahasa tubuh, gaya, bahkan bantuan hal lain di sekitarnya

dengan tujuan memperjelas pesan.

Teori *Culture Shock*

Gegar budaya atau *Culture Shock* ini pada awalnya diperkenalkan oleh seorang Antropologis yang bernama Oberg. Oberg mendefinisikan bahwa *Culture Shock* merupakan suatu perasaan gelisah seseorang yang timbul karena merasa kehilangan semua pengetahuan dalam interaksi sosial, salah satunya ialah berbagai cara dalam kondisi keseharian, misalnya bagaimana cara ketika ingin membeli sesuatu, saat ingin memberikan perintah, ataupun kapan dan di mana seseorang tidak perlu merespon.

Adapun pendapat dari Gudykunst & Kim (2013), yang menjelaskan bahwa gegar budaya atau *Culture Shock* merupakan reaksi seperti keterkejutan atau tekanan yang dialami seseorang karena berada dalam lingkungan baru, yang menjadi penyebab berubahnya berbagai

hal-hal dalam proses interaksi. Pendapat lain mengenai gegar budaya atau *Culture Shock* ialah dari Ward (2011), yang berpendapat bahwa *Culture Shock* atau gegar budaya merupakan suatu proses yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan yang baru. Hal inilah yang dikenal dengan *affective*, *behavior*, dan *cognitive*, yaitu bagaimana seseorang tersebut merasa, bagaimana reaksinya saat menerima pengaruh budaya baru.

Menurut Ward (2011) terdapat 3 dimensi dalam gegar budaya atau *Culture Shock*, ke 3 dimensi ini dapat disebut dengan *ABC's of Culture Shock* yaitu:

1. *Affective* ialah dimensi yang mencakup berbagai perasaan yang dialami oleh seseorang mungkin saja bisa menjadi positif atau negatif. Seseorang bisa digambarkan merasa bingung ketika berada di lingkungan yang baru.

2. *Behavior* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pengenalan

budaya serta pengembangan kemampuan dalam berinteraksi seseorang. Seorang individu bisa saja mengalami suatu kekeliruan dalam asumsi, aturan, maupun kebiasaan yang menjadi batasan-batasan dalam proses interaksi baik itu komunikasi secara verbal maupun secara nonverbal. Perilaku yang dianggap tidak benar secara budaya dapat menjadikan seseorang mengalami kesalahan persepsi atau bahkan menyebabkan pelanggaran. Inilah yang bisa saja menjadi penyebab kehidupan seseorang menjadi tidak terlalu efektif. Dapat pula dikatakan bahwa seorang pendatang yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam interaksi sosial di lingkungan yang baru menjadi sulit dalam menjalin hubungan atau interaksi yang baik di lingkungan yang baru. Dapat pula dikatakan bahwa seseorang yang kurang memahami mengenai suatu budaya akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tujuannya.

3. *Cognitive* ialah hasil dari proses *affective* dan *behavior* yang menimbulkan perubahan pandangan seseorang saat memahami batasan-batasan dari proses komunikasi dari masyarakat dengan budaya yang berbeda. Ketika terjadinya suatu interaksi antar budaya, seseorang tidak dapat menghindari bahwa ia akan merasa kehilangan berbagai hal yang dianggap benar, bisa dikatakan ketika seseorang yang berasal dari budaya yang mendominasi pria masuk ke dalam lingkungan yang masyarakatnya menganggap bahwa baik pria ataupun wanita adalah sama, akan menimbulkan konflik antara seorang pendatang dengan masyarakat asli yang akan mempengaruhi penilaian terhadap diri masing-masing atau mereka akan dapat menerima bahwa antara pria dan wanita memang memiliki kedudukan yang sama. Anggapan-anggapan ini bisa berupa interaksi secara interpersonal, secara fisik, institusional, ataupun kepercayaan sebagai bentuk

pemahaman yang diperoleh dari lingkungan yang baru.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif, yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menuliskan realita atau keadaan yang memang benar-benar terjadi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2012 : 30). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk lebih memahami lebih jauh sesuatu secara detail. Penelitian kualitatif ini dilakukan bila data yang dihasilkan hanya berupa tulisan bukan berupa angka. Penelitian kualitatif ini dipakai untuk melihat bagaimana kondisi objek secara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui pengolahan temuan-temuan berupa analisis data yang bersifat kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan pada makna keseluruhan (Danim, 2012 : 9).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai *Culture Shock* atau gegar budaya yang dialami oleh keluarga sunda di lingkungan suku serawai ini, peneliti menggunakan teori yang menjelaskan mengenai 3 dimensi dalam gegar budaya atau *Culture Shock*, dimensi-dimensi yaitu :

1. *Affective* ialah dimensi yang mencakup berbagai perasaan yang dialami oleh seseorang mungkin saja bisa menjadi positif atau negatif. Seseorang bisa digambarkan merasa bingung ketika berada di lingkungan yang baru. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu menyatakan bahwa bentuk *Culture Shock* pada dimensi ini

adalah masyarakat Suku Sunda awalnya memang merasa cemas dan khawatir tinggal di lingkungan suku serawai. Mereka cemas bila berbicara dihadapan orang yang berasal dari suku berbeda karena mereka belum memahami bagaimana budaya suku Serawai, awalnya mereka belum saling mengerti dengan bahasa daerah masing-masing.

2. *Behavior* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pengenalan budaya serta pengembangan kemampuan dalam berinteraksi seseorang. Seorang individu bisa saja mengalami suatu kekeliruan dalam asumsi, aturan, maupun kebiasaan yang menjadi batasan-batasan dalam proses interaksi baik itu komunikasi secara verbal maupun secara nonverbal. Hasil dari penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu menyatakan bahwa bentuk *Culture Shock* pada dimensi ini adalah suku sunda awalnya sempat mengalami kebingungan karena tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh masyarakat suku Serawai. Seiring berjalannya waktu maka suku sunda terbiasa dengan kondisi yang seperti ini. Menurut masyarakat sunda jika ingin terbiasa dengan budaya di lingkungan tempat tinggal yang memang berbeda maka harus terbiasa mengikuti kegiatan yang ada maka suku sunda mengikuti kegiatan apapun yang dilakukan oleh lingkungan tempat tinggal yang baru.

3. *Cognitive* ialah hasil dari proses *affective* dan *behavior* yang menimbulkan perubahan pandangan seseorang saat

memahami batasan-batasan dari proses komunikasi dari masyarakat dengan budaya yang berbeda. Ketika terjadinya suatu interaksi antar budaya, seseorang tidak dapat menghindari bahwa ia akan merasa kehilangan berbagai hal yang dianggap benar. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu menyatakan bahwa perbedaan tersebut yang paling mencolok dan membuat adanya *Culture Shock* adalah nada bicara yang sangat berbeda. Orang sunda terkenal dengan keramahan, berbicara dengan sangat lembut yang berbeda budayanya dengan suku serawai dimana orang suku Serawai rata-rata berbicara dengan nada yang tinggi walaupun adat dan budaya lainnya sama seperti menjalin kekerabatan, memiliki

solidaritas yang tinggi itu sama saja orang serawai juga begitu.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan di antara banyaknya budaya-budaya yang ada di Indonesia, tetap saja nilai-nilai dari seluruh budaya dalam suatu lingkungan masyarakat harus tetap dijaga dan berkembang. Interaksi yang terjalin dengan baik antara suku budaya yang ada di masyarakat memang harus tetap dijaga, karena hal inilah yang dapat menjadi faktor pendukung terciptanya keharmonisan komunikasi antar budaya sehingga tidak terjadi *Culture Shock*. Dalam upaya untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan antar sesama pastinya menjadi tanggung jawab seluruh manusia, karena sebagai manusia kita harus dapat menghargai orang lain, agar hubungan antar manusia bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsi masing-masing. Dalam suatu lingkungan masyarakat, seseorang harus memiliki rasa toleransi yang lebih terhadap sesama. Keharmonisan

hubungan antar manusia ini dapat diwujudkan dengan interaksi sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat agar tidak terjadi konflik baik itu antar kelompok atau suku dalam lingkungan masyarakat tersebut.

E. KESIMPULAN

Dengan adanya data dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan mengenai Analisis *Culture Shock* Keluarga Sunda di Lingkungan Serawai (Studi Pada RT.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu) dari 3 dimensi dalam gegar budaya atau *Culture Shock* yaitu :

1. *Affective* hasil Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu menyatakan bahwa bentuk *Culture Shock* pada dimensi ini adalah masyarakat Suku Sunda awalnya memang merasa cemas dan khawatir tinggal di lingkungan

suku serawai. Mereka cemas bila berbicara dihadapan orang yang berasal dari suku berbeda karena mereka belum memahami bagaimana budaya suku Serawai, awalnya mereka belum saling mengerti dengan bahasa daerah masing-masing.

2. *Behavior* Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu menyatakan bahwa bentuk *Culture Shock* pada dimensi ini adalah suku sunda awalnya sempat mengalami kebingungan karena tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh masyarakat suku Serawai. Seiring berjalannya waktu maka suku sunda terbiasa dengan kondisi yang seperti ini. Menurut masyarakat sunda jika ingin terbiasa dengan budaya di lingkungan tempat tinggal yang memang berbeda maka harus terbiasa mengikuti kegiatan yang

ada maka suku sunda mengikuti kegiatan apapun yang dilakukan oleh lingkungan tempat tinggal.

3. *Cognitive* Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rt.07 Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu menyatakan bahwa perbedaan yang paling mencolok dan membuat adanya *Culture Shock* adalah nada bicara yang sangat berbeda. Orang sunda terkenal dengan keramahan, berbicara dengan sangat lembut yang berbeda budayanya dengan suku serawai dimana orang suku Serawai rata-rata berbicara dengan nada yang tinggi walaupun adat dan budaya lainnya sama saja seperti menjalin kekerabatan

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2012. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Mulyana, Deddy. 2009. *Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta